

## **Gambaran Tingkat Pengetahuan Keluarga Pasien Mengenai Penggunaan Antibiotik di Ruang Rawat Inap RSUD Bahteramas**

**Rifa'atul Mahmudah<sup>1\*</sup>, Rifa'atus Shalihah<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Fakultas Farmasi, Universitas Halu Oleo Kendari, Sulawesi Tenggara

<sup>2</sup> Fakultas MIPA, Universitas Halu Oleo, Sulawesi Tenggara

\*[rifa.mahmudah@uho.ac.id](mailto:rifa.mahmudah@uho.ac.id)

---

### **Abstrak**

Pengetahuan masyarakat mengenai penggunaan antibiotik merupakan aspek penting dalam mendukung keberhasilan terapi infeksi. Rendahnya pemahaman terkait indikasi, aturan pakai, serta risiko penggunaan antibiotik yang tidak tepat dapat berkontribusi terhadap munculnya resistensi antimikroba. Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan tingkat pengetahuan keluarga pasien di ruang rawat inap infeksius RSUD Bahteramas mengenai antibiotik, termasuk hubungannya dengan usia, jenis kelamin, dan pendidikan terakhir. Penelitian menggunakan desain deskriptif kuantitatif dengan instrumen berupa kuesioner berisi 10 pernyataan benar-salah. Sebanyak 100 responden dengan rentang usia 20–59 tahun berpartisipasi dalam penelitian. Hasil menunjukkan bahwa 44% responden memiliki tingkat pengetahuan baik, 45% sedang, dan 11% rendah. Pernyataan dengan jawaban benar tertinggi adalah “Antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi bakteri” (73% benar), sedangkan pernyataan dengan jawaban salah terbanyak adalah “Boleh memberikan antibiotik yang sama kepada anggota keluarga lain jika gejalanya mirip” (72% salah). Analisis karakteristik menunjukkan bahwa kelompok usia 18–35 tahun memiliki pengetahuan lebih baik dibanding kelompok usia lebih tua, sedangkan responden berpendidikan SD–SMP cenderung memiliki pengetahuan rendah. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa masih terdapat miskonsepsi signifikan terkait penggunaan antibiotik pada keluarga pasien di ruang rawat infeksius. Temuan ini penting sebagai dasar perencanaan program edukasi yang lebih terarah untuk mencegah penggunaan antibiotik secara tidak tepat.

**Kata Kunci:** antibiotik, pengetahuan, keluarga pasien, resistensi, infeksi

---

### **PENDAHULUAN**

Antibiotik merupakan obat utama dalam pengobatan berbagai infeksi bakteri. Namun, penggunaan yang tidak tepat dapat menyebabkan resistensi antimikroba, suatu kondisi yang kini diakui sebagai ancaman kesehatan global. Kesalahan yang sering terjadi mencakup penggunaan antibiotik untuk penyakit akibat virus, ketidakpatuhan menghabiskan obat, penggunaan sisa antibiotik untuk pengobatan mandiri, dan berbagi antibiotik kepada anggota keluarga lain (Efendi et al., 2022).

Berbagai penelitian di Indonesia menunjukkan bahwa masyarakat masih memiliki miskonsepsi signifikan mengenai antibiotik. (Supranata et al., 2023; Wulandari & Rahmawardany, 2022) melaporkan bahwa sebagian besar keluarga pasien menganggap antibiotik sebagai obat yang dapat digunakan untuk mengatasi semua jenis demam. Efendi et al., (2022) juga turut melaporkan bahwa penggunaan sisa antibiotik untuk swamedikasi masih sangat umum terjadi. Kondisi-kondisi tersebut dapat meningkatkan risiko ketidaktepatan penggunaan antibiotik pada masyarakat.

Tingkat pengetahuan masyarakat berperan penting dalam terbentuknya pola penggunaan antibiotik. Berbagai faktor seperti tingkat pendidikan, usia, dan jenis kelamin mempengaruhi pemahaman individu terhadap antibiotik. Rahmayanti Fitriah et al., (2023) mencatat bahwa pendidikan tinggi berhubungan dengan pengetahuan lebih baik mengenai indikasi dan risiko penggunaan antibiotik. Yuswantina et al., (2019) menunjukkan bahwa kelompok usia muda lebih mudah mengakses informasi kesehatan sehingga memiliki pemahaman lebih baik. Selain itu, Akande-Sholabi & Oyesiji, (2023) menemukan bahwa perempuan sering kali memiliki tingkat pengetahuan lebih tinggi terkait pengelolaan kesehatan keluarga.

Penelitian ini bertujuan untuk memberikan gambaran mengenai tingkat pengetahuan keluarga pasien di ruang rawat infeksius RSUD Bahteramas mengenai antibiotik, menganalisis keterkaitannya dengan faktor demografis, serta mengidentifikasi miskonsepsi yang paling banyak muncul. RSUD Bahteramas dipilih sebagai lokasi pengambilan sampel karena merupakan rumah sakit rujukan terbesar di Provinsi Sulawesi Tenggara yang menangani berbagai kasus infeksi setiap tahunnya. Selain itu, keluarga yang menemani pasien selama masa perawatan merupakan kelompok yang sangat dekat dengan proses terapi antibiotik. Pemahaman yang kurang tepat dapat memengaruhi cara keluarga mendukung pengobatan pasien, menilai efektivitas terapi, hingga pengambilan keputusan terkait konsumsi obat setelah pasien pulang.

## METODE

### Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan desain deskriptif kuantitatif untuk menggambarkan tingkat pengetahuan keluarga pasien mengenai antibiotik, dilakukan di ruang rawat infeksius RSUD Bahteramas pada bulan Oktober 2025. Populasi penelitian adalah seluruh keluarga pasien rawat inap yang sedang mendampingi pasien dengan terapi antibiotik di ruang rawat infeksius. Sampel diperoleh berdasarkan kriteria inklusi berikut:

- Usia  $\geq 18$  tahun
- Bersedia menjadi responden
- Mendampingi pasien rawat inap yang mendapat terapi antibiotik

Teknik pengambilan sampel menggunakan *consecutive sampling*, yaitu pengambilan seluruh responden yang memenuhi kriteria inklusi secara berurutan selama periode pengumpulan data.

### Instrumen Penelitian

Instrumen berupa kuesioner berisi 10 pernyataan benar-salah yang mencakup aspek fungsi antibiotik, indikasi penggunaan, aturan pakai, risiko penggunaan yang tidak tepat, dan miskonsepsi umum terkait antibiotik. Responden diberikan lembar kuesioner dan mengisinya secara mandiri dengan pendampingan petugas. Data kemudian diverifikasi untuk memastikan kelengkapan.

### Analisis Data

Analisis dilakukan secara deskriptif. Tingkat pengetahuan dikategorikan menjadi baik, sedang, dan rendah berdasarkan skor jawaban benar. Data karakteristik (usia, jenis kelamin, pendidikan) dan hasil pengetahuan ditampilkan dalam bentuk tabel dan narasi. Distribusi jawaban benar-salah dianalisis untuk mengetahui miskonsepsi yang masih dominan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Karakteristik responden

Jumlah responden yang memenuhi kriteria inklusi pada saat penelitian berlangsung diperoleh sebanyak 100 orang. Mayoritas responden berjenis kelamin perempuan sebesar 52%, sementara laki-laki 48%. Berdasarkan kelompok usia, responden terbanyak berada pada rentang remaja dewasa (18–35) tahun yaitu 57%, sedangkan responden usia dewasa (36–59 tahun) sebanyak 43%, tidak ada responden yang berada pada rentang usia lansia ( $>60$  tahun). Bila dilihat dari tingkat pendidikan, responden didominasi oleh lulusan S1 sebesar 38%, diikuti SMA sebesar 36%, kemudian SMP 11%, SD 7%, D3 5%, serta S2 3%.

Tabel 1. Distribusi Karakteristik Responden

Karakteristik	Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Jenis Kelamin	Perempuan	52	52
	Laki-laki	48	48
Usia	18–35 tahun	57	57
	36–59 tahun	43	43
	$>60$ tahun	0	0
	SD	7	7
	SMP	11	11
Pendidikan	SMA	36	36
	D3	5	5
	S1	38	38
	S2	3	3
Total Responden		100	100

### Gambaran tingkat pengetahuan responden

Berdasarkan hasil penelitian, tingkat pengetahuan keluarga pasien mengenai penggunaan antibiotik di ruang rawat infeksius RSUD Bahteramas secara umum berada pada kategori sedang, 44% responden memiliki pengetahuan baik, 45% sedang, dan 11% rendah. Gambaran ini menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien sudah memiliki pemahaman dasar mengenai antibiotik, namun masih terdapat kesenjangan pengetahuan terutama terkait aturan penggunaan dan risiko jika antibiotik digunakan secara tidak tepat. Pola ini sejalan dengan penelitian Sinuraya et al., (2023) yang menemukan bahwa masyarakat Indonesia memiliki tingkat pengetahuan yang bervariasi tentang antibiotik, di mana sebagian responden telah memahami fungsi dasar antibiotik, tetapi masih banyak yang melakukan praktik tidak rasional seperti menyimpan dan menggunakan antibiotik tanpa resep.

**Tabel 2.** Tingkat Pengetahuan secara Keseluruhan

Kategori	Jumlah	Persentase (%)
Baik	44	44
Sedang	45	45
Rendah	11	11

Jika ditinjau dari karakteristik jenis kelamin, perempuan menunjukkan proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi dibanding laki-laki, sedangkan laki-laki lebih banyak berada pada kategori pengetahuan rendah. Hal ini dapat dikaitkan dengan peran perempuan yang umumnya lebih banyak terlibat dalam pengelolaan kesehatan keluarga, sehingga cenderung lebih sering berinteraksi dengan informasi terkait obat dan pengobatan. Temuan ini sejalan dengan penelitian Yunita et al., (2022) di Indonesia yang melaporkan bahwa perempuan memiliki tingkat pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik yang lebih baik dibanding laki-laki, terutama pada konteks penggunaan antibiotik di rumah tangga. Hasil penelitian Mardiaty et al., (2021) juga menunjukkan bahwa perempuan lebih berhati-hati dalam penggunaan antibiotik dan lebih sering mencari informasi sebelum mengonsumsi obat. Hal tersebut dapat menjelaskan mengapa keluarga pasien berjenis kelamin perempuan lebih banyak yang memiliki pengetahuan baik.

**Tabel 3.** Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Jenis Kelamin

Jenis Kelamin	Baik (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
Perempuan	28	20	4
Laki-laki	16	25	7

Pendidikan juga tampak berperan penting dalam menentukan tingkat pengetahuan keluarga pasien. Dalam penelitian ini, responden dengan pendidikan tinggi (khususnya S1) mendominasi kategori pengetahuan baik, sedangkan responden dengan pendidikan SD–SMP cenderung berada pada kategori sedang dan rendah. Temuan ini sejalan dengan berbagai penelitian yang menyatakan bahwa tingkat pendidikan merupakan determinan penting dalam pemahaman mengenai penggunaan antibiotik. Sugihantoro et al., (2023) menyebutkan bahwa semakin tinggi tingkat pendidikan, semakin baik kemampuan individu dalam memahami informasi kesehatan, termasuk cara penggunaan antibiotik yang benar.

Studi lain oleh Zairina et al., (2023) di Surabaya juga menunjukkan bahwa pendidikan formal yang lebih tinggi berhubungan dengan pengetahuan dan praktik penggunaan antibiotik yang lebih tepat. Hal ini menguatkan temuan bahwa keluarga pasien dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mampu menyerap informasi yang diberikan tenaga kesehatan dan lebih kritis terhadap penggunaan antibiotik.

**Tabel 4.** Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Pendidikan

Pendidikan	Baik (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
SD	0	6	0
SMP	4	8	1
SMA	9	20	5
D3	4	1	0
S1	29	11	5
S2	2	1	0

Dari sisi usia, dalam laporan awal, responden dikelompokkan menjadi 18–35 tahun, 36–59 tahun dan >60 tahun, dengan kelompok usia 18–35 tahun menunjukkan proporsi pengetahuan baik yang lebih tinggi. Hal ini dapat dikaitkan dengan lebih mudahnya kelompok usia muda mengakses informasi kesehatan melalui internet dan media sosial. Lingga & Rizaldi, (2025) melaporkan bahwa individu pada kelompok usia dewasa muda memiliki literasi kesehatan digital yang lebih baik dan lebih aktif mencari informasi mengenai obat dan penyakit dibanding kelompok usia lebih tua. Sebaliknya, kelompok usia yang lebih tua cenderung mempertahankan pola pikir dan kebiasaan lama sehingga berisiko mempertahankan miskonsepsi terkait penggunaan antibiotik.

**Tabel 5.** Tingkat Pengetahuan Berdasarkan Usia

Usia (Tahun)	Baik (%)	Sedang (%)	Rendah (%)
18-35	26	27	4
36-59	16	20	7
>60	0	0	0

Analisis terhadap setiap butir pernyataan kuesioner menunjukkan bahwa sebagian besar keluarga pasien telah memahami fungsi utama antibiotik. Hal ini terlihat dari tingginya persentase jawaban benar pada pernyataan “Antibiotik digunakan untuk mengobati infeksi bakteri” (73 responden menjawab benar). Artinya, responden sudah mengetahui bahwa antibiotik bukan obat “serba guna”, tetapi spesifik untuk infeksi bakteri. Namun demikian, masih terdapat miskonsepsi yang cukup mengkhawatirkan pada beberapa pernyataan lain. Pernyataan “Boleh memberikan antibiotik

yang sama kepada anggota keluarga lain jika gejalanya mirip” merupakan butir dengan jawaban salah terbanyak (72 responden), diikuti dengan pernyataan mengenai penggunaan antibiotik untuk flu dan pilek, penggunaan sisa antibiotik, serta anggapan bahwa semua demam harus diobati dengan antibiotik.

Pola miskonsepsi ini sejalan dengan temuan berbagai studi internasional dan nasional. Studi Zaidi et al., (2020) di Arab Saudi menemukan bahwa sebagian besar responden masih percaya bahwa antibiotik dapat digunakan untuk mengobati flu atau batuk dan mengakui pernah menyimpan serta menggunakan sisa antibiotik tanpa konsultasi tenaga kesehatan. Di Indonesia, Sinuraya et al., (2023) melaporkan bahwa pengetahuan yang kurang memadai mengenai perbedaan infeksi bakteri dan virus serta kebiasaan swamedikasi menjadi faktor pendorong penggunaan antibiotik yang tidak tepat. Hasil penelitian di RSUD Bahteramas ini mengonfirmasi bahwa pola serupa juga ditemukan pada keluarga pasien di ruang rawat infeksius, yaitu pemahaman dasar cukup baik tetapi masih disertai praktik dan keyakinan yang tidak sesuai dengan prinsip penggunaan antibiotik yang benar.

Secara lebih luas, penggunaan antibiotik yang tidak tepat seperti berbagi obat dalam keluarga, menggunakan sisa antibiotik, atau mengonsumsi antibiotik untuk penyakit yang kemungkinan besar disebabkan oleh virus berkontribusi terhadap munculnya resistensi antimikroba. Kumar Jha et al., (2023) menjelaskan bahwa resistensi antibiotik kini berkembang menjadi krisis global yang meningkatkan angka kesakitan, kematian, dan beban biaya kesehatan. Ulasan Aslam et al., (2018) juga menegaskan bahwa perilaku penggunaan antibiotik di tingkat komunitas merupakan salah satu faktor utama yang mempercepat munculnya bakteri resisten. Dengan demikian, temuan bahwa masih terdapat 11% responden dengan pengetahuan rendah dan miskonsepsi yang cukup besar pada beberapa aspek kunci menunjukkan perlunya upaya peningkatan pengetahuan keluarga pasien, khususnya di rumah sakit rujukan seperti RSUD Bahteramas yang menangani banyak kasus infeksi dan penggunaan antibiotik setiap harinya.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menggambarkan bahwa meskipun keluarga pasien di ruang rawat infeksius RSUD Bahteramas telah memiliki pemahaman dasar mengenai antibiotik, masih terdapat ruang yang cukup besar untuk perbaikan, terutama pada kelompok usia lebih tua dan berpendidikan rendah, serta pada aspek aturan pakai dan risiko penggunaan yang tidak tepat. Temuan ini penting sebagai dasar penyusunan strategi edukasi yang lebih terarah dan kontekstual, sehingga diharapkan dapat mendorong penggunaan antibiotik yang lebih rasional di tingkat keluarga dan komunitas.

## KESIMPULAN

Sebagian besar keluarga pasien di ruang rawat infeksius RSUD Bahteramas memiliki tingkat pengetahuan sedang mengenai antibiotik. Kelompok usia muda dan responden berpendidikan tinggi menunjukkan pemahaman lebih baik, sedangkan miskonsepsi paling banyak ditemukan pada pernyataan terkait penggunaan sisa antibiotik, berbagi antibiotik, dan penggunaan antibiotik untuk penyakit akibat virus. Hasil ini menegaskan perlunya edukasi berkelanjutan mengenai penggunaan antibiotik yang rasional untuk mencegah resistensi antimikroba.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada RSUD Bahteramas dan seluruh responden yang telah berpartisipasi dalam penelitian ini.

## DAFTAR PUSTAKA

- Akande-Sholabi, W., & Oyesiji, E. (2023). Antimicrobial stewardship: knowledge, perceptions, and factors associated with antibiotics misuse among consumer's visiting the community pharmacies in a Nigeria Southwestern State. *Journal of Pharmaceutical Policy and Practice*, 16(1). <https://doi.org/10.1186/s40545-023-00629-x>
- Aslam, B., Wang, W., Arshad, M. I., Khurshid, M., Muzammil, S., Rasool, M. H., Nisar, M. A., Alvi, R. F., Aslam, M. A., Qamar, M. U., Salamat, M. K. F., & Baloch, Z. (2018). Antibiotic resistance: a rundown of a global crisis. In *Infection and Drug Resistance* (Vol. 11). <https://doi.org/10.2147/IDR.S173867>
- Efendi, R., Sudarnika, E., Wayan Teguh Wibawan, I., & Purnawarman, T. (2022). An assessment of knowledge and attitude toward antibiotic misuse by small-scale broiler farmers in Bogor, West Java, Indonesia. *Veterinary World*, 15(3). <https://doi.org/10.14202/vetworld.2022.707-713>
- Kumar Jha, K., Saini, S., Raj, A., . S., & Bishnoi, H. (2023). The Antibiotic Resistance Crisis. *Asian Journal of Pharmaceutical Research and Development*, 11(5). <https://doi.org/10.22270/ajprd.v11i5.1321>
- Lingga, H. N., & Rizaldi, M. (2025). The Correlation Between Knowledge and Behavior in Antibiotic Use in Martapura District. In *Jurnal Publikasi Kesehatan Masyarakat Indonesia* (Vol. 12, Issue 1).
- Mardiati, N., Fitriah, R., Artati, N. W., Tiarawati, W., & Zaini, M. (2021). Knowledge and Attitude of Antibiotic Use among Public in Rural Area of Cempaka, Banjarbaru, South Kalimantan. *Borneo Journal of Pharmacy*, 4(3). <https://doi.org/10.33084/bjop.v4i3.2118>

- Rahmayanti Fitriah, Eka Karlina, Depy Oktapian Akbar, & Fitri Handayani. (2023). Pengaruh Pengetahuan Dan Sikap Terhadap Perilaku Penggunaan Antibiotik Tanpa Resep Dokter. *Jurnal Ilmiah Manuntung: Sains Farmasi Dan Kesehatan*, 9(1). <https://doi.org/10.51352/jim.v9i1.653>
- Sinuraya, R. K., Wulandari, C., Amalia, R., & Puspitasari, I. M. (2023). Understanding Public Knowledge and Behavior Regarding Antibiotic Use in Indonesia. *Infection and Drug Resistance*, 16. <https://doi.org/10.2147/IDR.S427337>
- Sugihantoro, H., Munawaroh, I., Inayatillah, F. R., & Indrawijaya, Y. Y. A. (2023). The level of community knowledge about the use of antibiotics. *Media Farmasi: Jurnal Ilmu Farmasi*, 20(1). <https://doi.org/10.12928/mf.v20i1.23917>
- Supranata, N. S., Wiyono, W. I., & Lebang, J. S. (2023). Tingkat Pengetahuan Masyarakat Mengenai Antibiotik Dan Penggunaannya Di Kota Bitung. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(3). <https://doi.org/10.31004/jkt.v4i3.17120>
- Wulandari, A., & Rahmawardany, C. Y. (2022). Perilaku Penggunaan Antibiotik di Masyarakat. *SAINSTECH FARMA*, 15(1). <https://doi.org/10.37277/sfj.v15i1.1105>
- Yunita, S. L., Yang, H. W., Chen, Y. C., Kao, L. T., Lu, Y. Z., Wen, Y. L., To, S. Y., & Huang, Y. L. (2022). Knowledge and practices related to antibiotic use among women in Malang, Indonesia. *Frontiers in Pharmacology*, 13. <https://doi.org/10.3389/fphar.2022.1019303>
- Yuswantina, R. Y., Dyahariesti, N. D., Fitra Sari, N. L., & Kurnia Sari, E. D. (2019). Hubungan Faktor Usia dan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Antibiotik di Kelurahan Sidorejo Kidul. *Indonesian Journal of Pharmacy and Natural Product*, 2(1). <https://doi.org/10.35473/ijpnp.v2i1.193>
- Zaidi, S. F., Alotaibi, R., Nagro, A., Alsalmi, M., Almansouri, H., Khan, M. A., Khan, A., & Memon, I. (2020). Knowledge and Attitude Towards Antibiotic Usage: A Questionnaire-Based Survey Among Pre-Professional Students at King Saud bin Abdulaziz University for Health Sciences on Jeddah Campus, Saudi Arabia. *Pharmacy*, 8(1). <https://doi.org/10.3390/pharmacy8010005>
- Zairina, E., Azzahrya, A. B., Nugraheni, G., & Sulistyarini, A. (2023). Knowledge, attitudes, and practices for using and disposing of antibiotics: A cross-sectional study at an Indonesian community. *Pharmacy Education*, 23(4). <https://doi.org/10.46542/pe.2023.234.110115>